



Dampak Sosial Ekonomi Konflik Manusia Dengan Gajah Di Kantong Habitat Giam Siak Kecil Provinsi Riau

The Socio-Economic Impact of Human-Elephant Conflict at Giam Siak Kecil Population, Riau, Indonesia

Ernawati Kristina Halawa, Defri Yoza ^{*}, dan Wishnu Sukmantoro

Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau, Pekanbaru

SUBMISSION TRACK

Submitted : 2023-02-20
Revised : 2024-01-24
Accepted : 2024-02-28
Published : 2024-12-20

KEYWORDS

*Giam Siak Kecil,
Human-elephant-conflicts,
Socio-economic, Community.*

*CORRESPONDENCE

email: defri.yoza@gmail.com

ABSTRACT

Sumatran elephant is one the sub-species of the Asian elephant that still lives in Indonesia. This sub-species is classified as critically endangered according to the IUCN. Forest areas as habitat for elephants are currently changing their functions to become plantation areas, settlements, and roads, causing elephants and humans live in the same place. The impact, raised among them. One area where elephant conflicts often occur is Giam Siak Kecil. The purpose of this study was to collect information about the community profiles, knowledge, attitudes, behaviors and their economic impacts, the study also collect information about the distribution of Sumatran elephant behavior and their conflict intensities in sampling area. Data collection used the systematically interview in 5 x 5 km² grid, each grid consisting of three respondents with the criteria of a minimum two years of residence in the area. Data were analyzed by descriptive qualitative. The results of this study showed that the Giam Siak Kecil community generally knows about elephants because the majority of the community has jobs as farmers and elephants are often in community plantation areas which results in conflict between the community and the elephants. The people of Giam Siak Kecil generally view elephants as dangerous animals and pests for plantations. Of the 67 people interviewed, 27 people had an economic impact and 40 people had no impact. The intensity of elephant-human conflicts in 2022 will be 19 times. The people of Giam Siak Kecil generally intend to live side by side with elephants.

PENDAHULUAN

Gajah sumatra adalah salah satu sub spesies gajah asia yang masih hidup di Indonesia, tepatnya berada di Pulau Sumatera. Sub spesies ini masuk kategori sangat terancam punah (*critically endangered*) menurut IUCN. Hewan ini termasuk hewan nokturnal yang melakukan kegiatan di malam hari. Kawanan gajah sumatra melakukan pergerakan dalam sehari bisa mencapai areal seluas 11 km² (Mustafa *et al.*, 2018).

Gajah merupakan salah satu jenis satwa yang sangat bergantung hidup pada kawasan hutan. Hutan digunakan gajah untuk tempat hidup, berkembang biak, berlindung dan mencari makan. Gajah memanfaatkan pakan yang sebagian besar berada di dalam kawasan hutan (Nuryasin *et al.*, 2014).

Kawasan hutan sebagai *home range* gajah pada saat ini banyak berubah fungsi menjadi lahan

perkebunan, tempat pemukiman dan jalan. Banyak kasus konflik gajah dengan manusia disebabkan oleh kelompok gajah masuk ke kebun atau pemukiman masyarakat untuk mengambil sumber daya yang ditanam oleh masyarakat. Dampak konflik gajah dan manusia tidak jarang menimbulkan kerugian-kerugian baik dari pihak manusia maupun gajah. Kerugian yang dialami manusia dapat berupa kerugian harta dan jiwa. Kerugian harta seperti: rusaknya kebun, tanaman pertanian, rumah, ternak dan lain-lain. Kerugian jiwa seperti adanya luka, cacat fisik maupun kematian. Dampak konflik terhadap gajah itu sendiri antara lain, kematian, pengusiran dan juga cacat fisik (Nuryasin *et al.*, 2014)

Salah satu daerah yang sering terjadi konflik gajah adalah Giam Siak Kecil yang berada di Kabupaten Bengkalis-Siak. Giam Siak Kecil merupakan salah satu kantong populasi gajah sumatra yang berada di Riau, areal tersebut terdiri

dari 14 desa dan beberapa perkebunan hutan tanaman industri serta sawit. Perubahan fungsi Kawasan menjadi perkebunan hutan tanaman industri dan perkebunan sawit menjadi faktor penunjang terjadinya konflik antara manusia dengan gajah.

Penelitian ini menjadi penting karena habitat gajah yang terdapat di Giam Siak Kecil sudah banyak yang diokupansi oleh masyarakat, disamping sudah tidak banyak habitat gajah yang tersisa di Giam Siak Kecil. Tipologi populasi gajah yang berada di kantong habitat Giam Siak Kecil masuk kategori besar dan habitat terfragmentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan informasi mengenai kondisi masyarakat, pengetahuan, dampak ekonomi, sikap, perilaku dan pandangan, dampak sosial ekonomi terhadap keberadaan gajah serta mendapatkan informasi mengenai sebaran gajah sumatra, intensitas dan mitigasi konflik gajah sumatra yang mengganggu kehidupan manusia atau mendorong manusia untuk hidup berdampingan di kantong habitat Giam Siak Kecil, Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2022. Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil ditunjuk pertama kali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH. Tk. I Riau Nomor Kpts.342/XI/1983 tanggal 3 November 1983 dengan luas 50.000 hektar. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.878/Menhut-II/2014 tanggal 29 September 2014 tentang Kawasan Hutan Provinsi Riau, yang selanjutnya diubah SK.314/MenLHK/SETJEN/PLA.2/4/2016 tanggal 20 April 2016 SK.393/MenLHK/SETJEN/PLA.0/5/2016 tanggal 23 Mei 2016, kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil ditunjuk kembali dengan luas $\pm 78.294,45$ hektar. Penunjukkan kawasan Giam Siak Kecil sebagai suaka margasatwa diperuntukkan bagi perlindungan hidupan liar khususnya mamalia besar, yaitu: harimau sumatra, gajah sumatra, beruang madu, tapir serta untuk perlindungan

tumbuhan giam (BBKSDA Riau, 2017).

Penelitian dilakukan di kantong habitat Giam Siak Kecil, secara administratif terletak diantara dua kabupaten yaitu Kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis. Jalur jelajah gajah Giam Siak Kecil berada di area konsesi perusahaan hutan tanaman industri (HTI), perusahaan sawit dan pemukiman masyarakat. Pada kantong habitat Giam Siak Kecil terdapat 14 desa yaitu: Tasik Serai, Tasik Serai Timur, Tasik Tebing Serai, Tasik Betung, Serai Wangi, Olak, Beringin, Koto Pait Beringin, Melibur, Lubuk Umbut, Bencah Umbai, Muara Bungkal, Tumang dan Lubuk Jering.

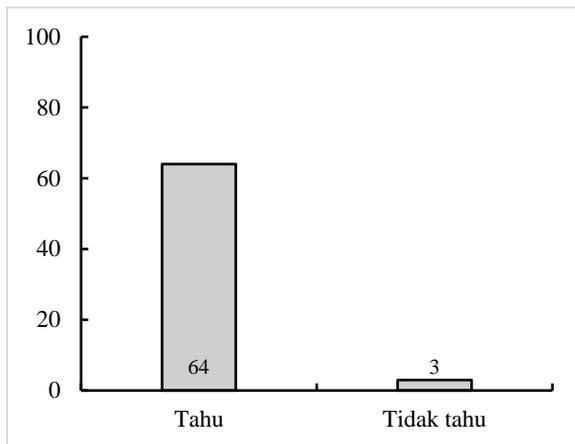
Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden atau masyarakat yang terkena dampak konflik manusia dan gajah di kantong habitat Giam Siak Kecil, sedangkan alat yang digunakan yaitu panduan wawancara, alat tulis, alat perekam, aplikasi avenuza maps dan kamera.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan grid $5 \times 5 \text{ km}^2$ untuk penentuan lokasi sampel sebaran kuesioner di masyarakat, metode ini diadopsi dari *Elephant Conservation Group* (ECG). Penentuan grid $5 \times 5 \text{ km}^2$ berdasarkan estimasi sebaran gajah atau wilayah kantong gajah di wilayah tersebut. Kemudian sampel dari masyarakat diambil dengan jumlah responden maksimal tiga orang per grid $5 \times 5 \text{ km}^2$, dengan kriteria minimal bertempat tinggal dua tahun di daerah tersebut. Data hasil wawancara diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat tentang Gajah Sumatra

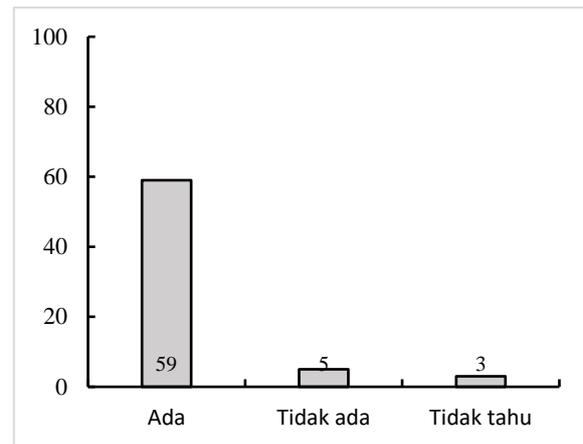
Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, dan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Pengetahuan masyarakat Giam Siak Kecil tentang gajah Sumatra pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 1. Grafil hasil wawancara terkait pengetahuan tentang gajah yang dilakukan pada tahun 2022.

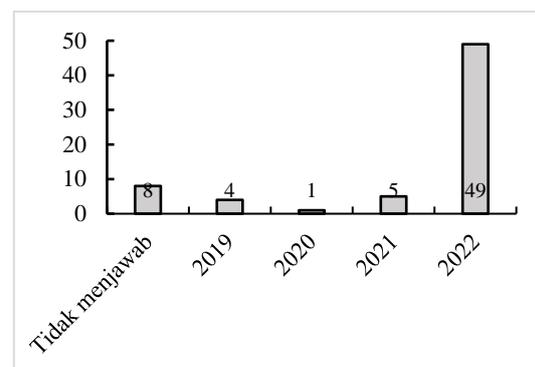
Responden yang mengetahui tentang gajah berjumlah 64 orang dari 67 orang dengan persentase 95,5%, untuk yang tidak mengetahui tentang gajah berjumlah 3 orang dengan persentase 4,5%. Responden pada umumnya mengetahui tentang gajah dikarenakan responden pernah melihat gajah secara langsung dan mengetahui bahwa gajah merupakan satwa yang dilindungi. Ada 3 responden tidak tahu tentang gajah hal ini dikarenakan responden belum pernah melihat gajah secara langsung.

Pengetahuan responden tentang gajah sumatra di Giam Siak Kecil dipengaruhi oleh konflik manusia dengan gajah yang sering terjadi, dimana gajah melintasi perkebunan masyarakat dan merusak serta memakan tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat. Adapun jenis tanaman yang sering dirusak serta dimakan gajah ketika masuk ke wilayah (± 5 km) adalah sawit, karet, pisang dan sayur-sayuran. Gajah menyukai kelapa sawit yang masih muda berkisar umur dua tahun. Dengan demikian gajah cenderung tertarik untuk kembali memakan kelapa sawit yang terlewati sepanjang jalur jelajahnya (Yogasara *et al.*, 2012). Untuk persentase keberadaan gajah di wilayah (± 5 km) responden dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 2. Grafil hasil wawancara terkait dengan wilayah keberadaan gajah yang dilakukan pada tahun 2022

Gajah berada di wilayah responden sebanyak 88,1%, selanjutnya tidak ada gajah di wilayah responden sebanyak 7,5% dan yang tidak mengetahui tentang keberadaan gajah sebanyak 4,4%. Pada umumnya masyarakat Giam Siak Kecil mengetahui keberadaan gajah di wilayah (± 5 km) karena Giam Siak Kecil merupakan salah satu kantong habitat gajah sumatra yang berada di Riau. Pada umumnya gajah menjelajah *home range* yang sama dalam jangka waktu tertentu. Secara alami gajah melakukan penjelajahan dengan berkelompok mengikuti jalur tertentu yang tetap dalam satu tahun penjelajahan (Mahanani, 2012). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya keberadaan gajah di wilayah tersebut terakhir dilihat atau diketahui oleh masyarakat, dapat dilihat pada grafik di bawah.

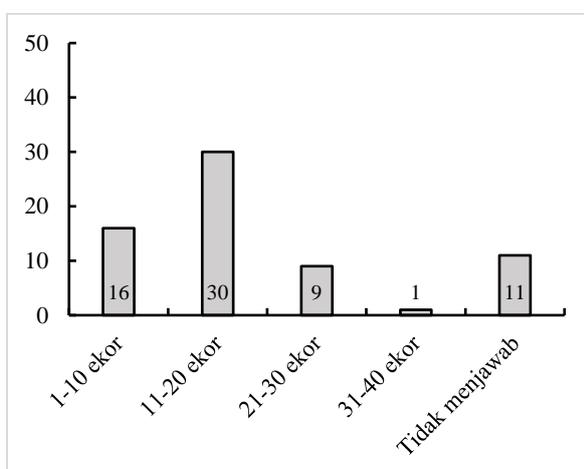


Gambar 3. Grafil hasil wawancara terhadap responden terkait tahun terakhir mengetahui keberadaan gajah, wawancara diadakan pada tahun 2022

Persentase hasil tahun terakhir melihat atau mengetahui gajah di wilayah (± 5 km) pada tahun 2019 sebanyak 6,0%, 2020 sebanyak 1,5%, 2021 sebanyak 7,5%, dan pada tahun 2022 sebanyak 73,1%. Diketahui bahwa persentase terbesar hasil tahun terakhir melihat atau mengetahui gajah adalah pada 2022 dan persentase terkecil pada tahun 2020. Masyarakat paling banyak melihat atau mengetahui gajah pada tahun 2022, dikarenakan gajah setiap tahun selalu masuk ke wilayah responden, sehingga banyak responden menjawab tahun 2022 terakhir melihat atau mengetahui gajah.

Gajah pada umumnya hidup berkelompok yang dipimpin oleh gajah betina dewasa, untuk gajah jantan dewasa pada umumnya hidup sendiri. Satwa ini merupakan spesies yang hidup dengan pola *matriarchal* yaitu hidup berkelompok dan dipimpin oleh betina dewasa dengan ikatan sosial yang kuat (Soehartono *et al.*, 2017).

Jumlah gajah yang di lihat oleh responden 1-10 ekor sebanyak 23,9%, 11-20 ekor sebanyak 44,8%, 21-30 ekor sebanyak 13,4% dan 31-40 ekor sebanyak 1,5%. Persentase terbesar berjumlah 11-20 ekor dan terkecil berjumlah 31-40 ekor. Untuk jumlah gajah yang dilihat oleh responden di wilayah (± 5 km) dapat dilihat pada grafik di samping.



Gambar 4. Grafis hasil wawancara terkait jumlah gajah yang dilihat pada tahun 2022.

Kantong habitat Giam Siak Kecil memiliki dua kelompok gajah yang diberikan nama,

kelompok Rara dan kelompok Seruni, untuk jumlah kelompok Rara berjumlah 26-28 ekor dan kelompok Seruni berjumlah 16 ekor (Rimba Satwa Foundation, 2022).

Sikap, Perilaku dan Pandangan Masyarakat Tentang Gajah Sumatra

Sikap adalah cerminan rasa senang atau tidak senang seseorang atau individu terhadap suatu objek. Sikap menurut Winkel (1993) merupakan suatu kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu obyek tersebut sebagai obyek yang berharga atau baik dan obyek yang tidak berharga atau tidak baik.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menanyakan tentang sikap masyarakat mengenai gajah merupakan satwa yang sangat tidak menyenangkan-sangat menyenangkan, hal ini berguna untuk mengetahui sikap serta pandangan masyarakat tentang gajah. Untuk sikap masyarakat mengenai gajah merupakan satwa yang sangat tidak menyenangkan-sangat menyenangkan serta sangat berbahaya-sangat tidak berbahaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sikap dan perilaku masyarakat

Gajah merupakan satwa yang	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat tidak menyenangkan	5	7,5
Tidak menyenangkan	28	41,8
Biasa saja	19	28,4
Menyenangkan	13	19,4
Sangat menyenangkan	2	2,9
Total	67	100
Sangat berbahaya	5	7,5
Berbahaya	41	61,2
Biasa saja	14	20,9
Tidak berbahaya	7	10,4
Sangat tidak berbahaya	-	-
Total	67	100

(Sumber: Hasil wawancara, 2022)

Sikap masyarakat mengenai gajah satwa yang sangat tidak menyenangkan sebanyak

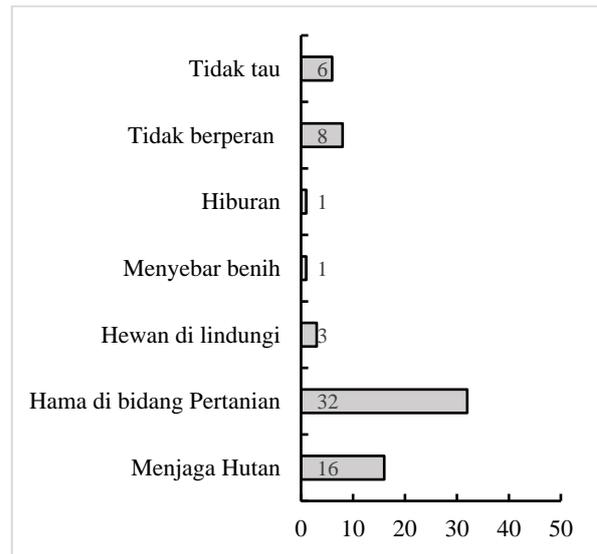
7,5%, tidak menyenangkan sebanyak 41,8%, biasa saja sebanyak 28,4%, menyenangkan sebanyak 19,4% dan sangat menyenangkan sebanyak 2,9%.

Persentase terbanyak adalah gajah merupakan satwa yang tidak menyenangkan, hal ini dikarenakan konflik manusia dengan gajah di Giam Siak Kecil terus menerus terjadi dan menyebabkan kerugian ekonomi masyarakat, masyarakat beranggapan gajah merupakan hama di bidang pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoza (2016) gajah dianggap hama oleh petani kebun kelapa sawit karena telah menghancurkan ratusan ha kebun kelapa sawit. Masyarakat menganggap gajah satwa yang menyenangkan karena bisa menjadi hiburan yang dapat di lihat langsung di alam tanpa harus mengeluarkan biaya.

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbanyak adalah gajah merupakan satwa berbahaya, hal ini dikarenakan gajah memiliki bentuk badan yang besar, karena bentuk badan yang besar masyarakat berpendapat bahwa gajah berbahaya karena merasa takut terinjak gajah ketika gajah melintasi kebun masyarakat. Gajah sumatra merupakan mamalia dengan ukuran tubuh terbesar di Nusantara (Khafifi, 2020). Beberapa masyarakat menganggap gajah merupakan satwa biasa saja dikarenakan masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan dengan gajah di wilayah tersebut dan berpendapat ketika gajah tidak mengganggu maka mereka bisa hidup dengan aman.

Secara umum peran gajah sumatra adalah menyebarkan biji dan menjaga ekosistem hutan tetap terjaga. Menurut Adi dan Imron, (2017) sebagai penyebar biji, gajah sumatra berpotensi untuk berperan dalam restorasi ekosistem. Pandangan masyarakat tentang peran gajah di wilayah dapat di lihat pada grafik di bawah.

Gajah berperan menjaga hutan sebanyak 23,9%, hama di bidang pertanian sebanyak 47,8%, hewan di lindungi sebanyak 4,5%, menyebar benih dan hiburan masing-masing sebanyak 1,5%, tidak berperan 11,9% dan yang tidak mengetahui peran gajah sebanyak 8,9%.



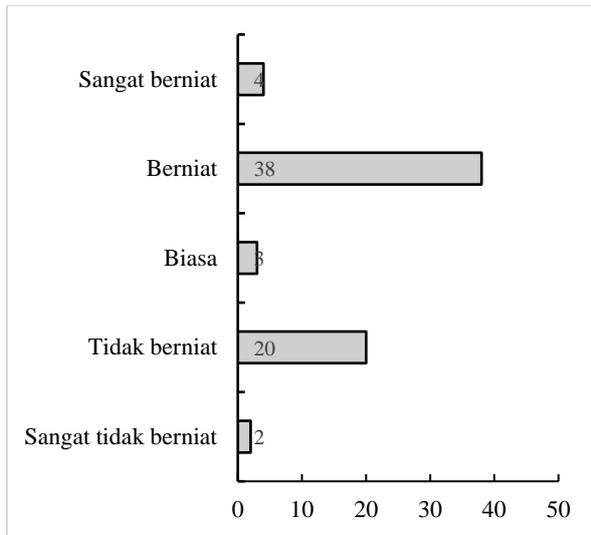
Gambar 5. Grafik hasil wawancara terkait peran gajah Sumatra, wawancara dilakukan pada tahun 2022

Persentase peran terbanyak adalah hama di bidang pertanian yaitu 47,8%. Hal ini dikarenakan gajah sering merusak serta memakan tanaman masyarakat ketika melintas di areal kebun, hal ini meresahkan masyarakat karena menyebabkan kerugian ekonomi masyarakat. Pernyataan gajah sebagai hama sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al.*, (2022) Rata-rata masyarakat menyatakan setuju jika gajah adalah satwa pemakan tanaman.

Gajah sumatra merupakan satwa liar yang suka mengembara, gajah jarang sekali menetap di suatu tempat yang terbatas, hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendapatkan makanan (Yogasara *et al.*, 2012). Peran gajah sebagai hama tentunya mempengaruhi persepsi masyarakat untuk kesediaan hidup berdampingan dengan gajah di wilayah yang sama. Kesediaan hidup berdampingan dengan gajah di sekitar wilayah ini dapat dilihat pada grafik di bawah.

Kesediaan hidup berdampingan dengan gajah di sekitar wilayah, sangat berniat sebanyak 3%, tidak berniat sebanyak 29,8%, biasa sebanyak 4,5%, berniat 56,7% dan sangat berniat 6%. Dalam kesediaan hidup berdampingan Sebagian besar masyarakat berniat hidup berdampingan dengan gajah dikarenakan

kesadaran akan wilayah tempat tinggal masyarakat merupakan perlintasan gajah dan mulai terbiasa seiring konflik yang terus menerus terjadi.



Gambar 6. Grafik hasil wawancara dengan responden terkait kesediaan hidup berdampingan dengan gajah, wawancara dilakukan pada tahun 2022

Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Keberadaan Gajah Sumatra

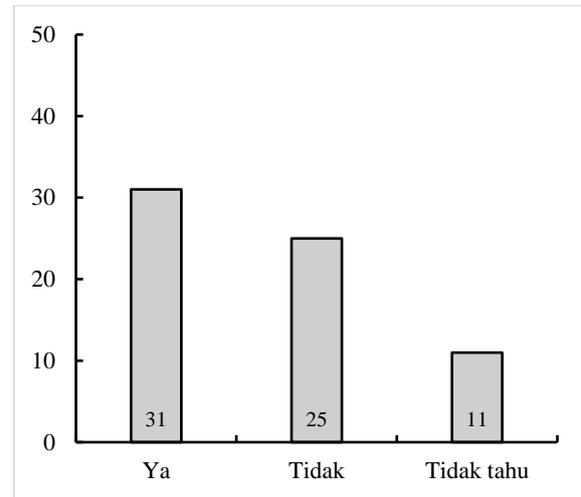
Dampak dapat di artikan suatu yang di akibatkan oleh sesuatu, bisa berakibat positif ataupun negatif. Adapun dampak sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah interaksi manusia dan gajah, tata guna lahan, dampak dan kerugian ekonomi masyarakat terhadap keberadaan gajah sumatra.

1. Interaksi manusia dan gajah

Interaksi adalah hubungan antara 2 individu atau lebih yang mempengaruhi kehidupan individu lainnya. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Interaksi manusia dengan gajah memepengaruhi persepsi masyarakat tentang gajah Sumatra, Persepsi masyarakat terhadap keberadaan gajah mengganggu kehidupan dapat di lihat pada grafik di bawah.

Sebagian masyarakat merasa terganggu oleh keberadaan gajah di wilayah (± 5 km) dikarenakan ketika gajah melintas merusak tanaman masyarakat sehingga masyarakat harus berjaga agar kebunnya tidak dirusak oleh gajah

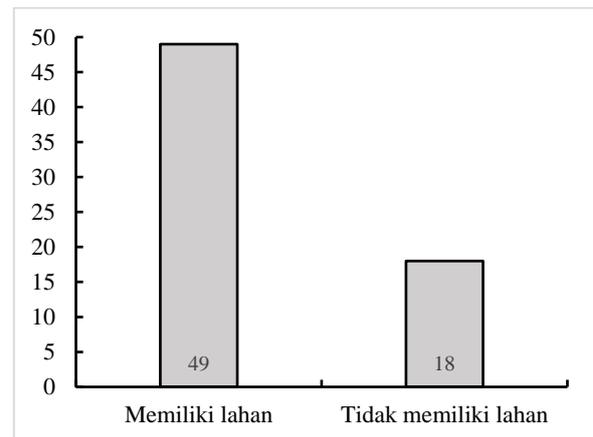
serta aktif melakukan pengusiran gajah dengan menghalau gajah sebelum memasuki kawasan kebun masyarakat.



Gambar 7. Grafik hasil wawancara terkait keberadaan gajah mengganggu kehidupan berdasarkan jawaban responden pada tahun 2022

2. Tata guna lahan

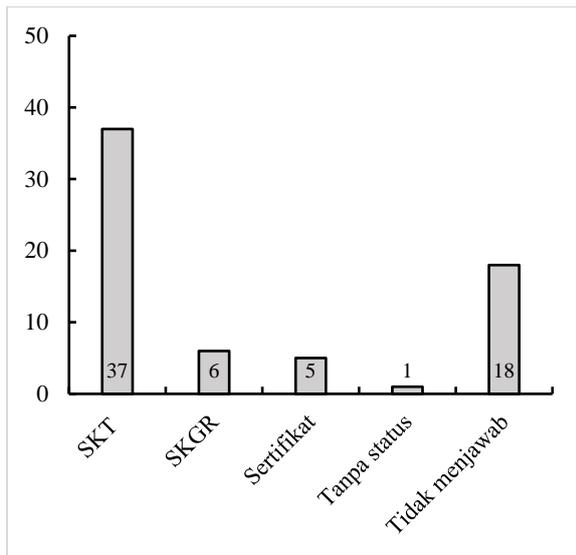
Dalam penelitian ini tata guna lahan yang ingin diketahui adalah kepemilikan lahan, status surat kepemilikan lahan, luas lahan dan keberadaan kawasan lahan. Untuk tata guna lahan dapat dilihat pada grafik di bawah.



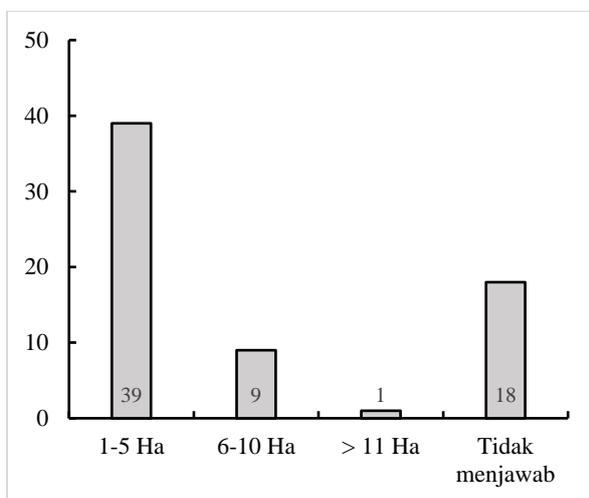
Gambar 8. Grafik hasil wawancara kepada responden terkait kepemilikan lahan di daerah penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2022

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden yang diwawancarai memiliki lahan. Adapun yang memiliki lahan berjumlah 49 orang dari 67 orang responden sebanyak 73,1% dan yang tidak memiliki lahan

berjumlah 18 orang dari 67 orang responden sebanyak 26,9%.



Gambar 9. Grafik hasil wawancara terkait dengan status surat kepemilikan lahan dari responden pada tahun 2022

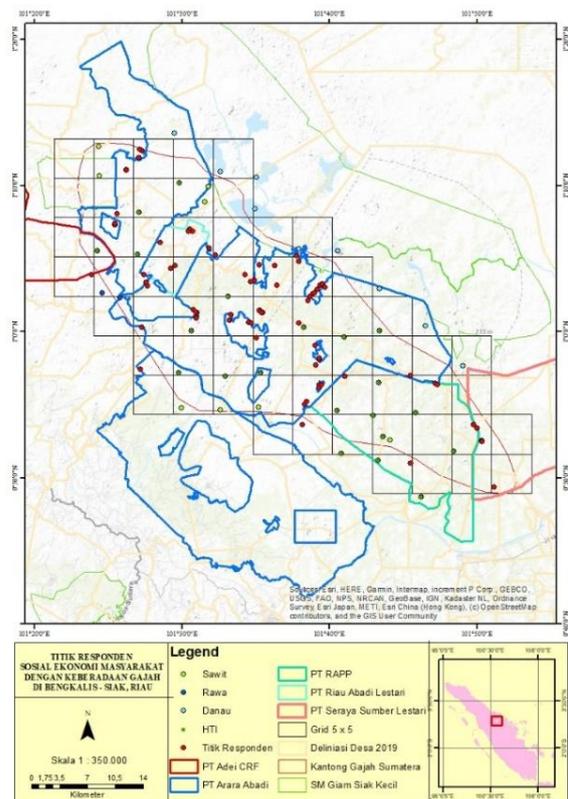


Gambar 10. Grafik hasil wawancara kepada responden terkait luas lahan di daerah penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2022

Status surat kepemilikan lahan menunjukkan persentase terbesar surat kepemilikan lahan di keluarkan oleh desa yaitu berupa surat kepemilikan tanah (SKT) sebanyak 55,2%, selanjutnya surat keterangan ganti rugi (SKGR) yang dikeluarkan oleh camat sebanyak 8,9%, lalu sertifikat tanah yang dikeluarkan oleh badan pertanahan nasional (BPN) sebanyak 7,5% dan persentase terkecil adalah lahan tanpa status (surat tanah dari kepala suku sakai) sebanyak

1,5%.

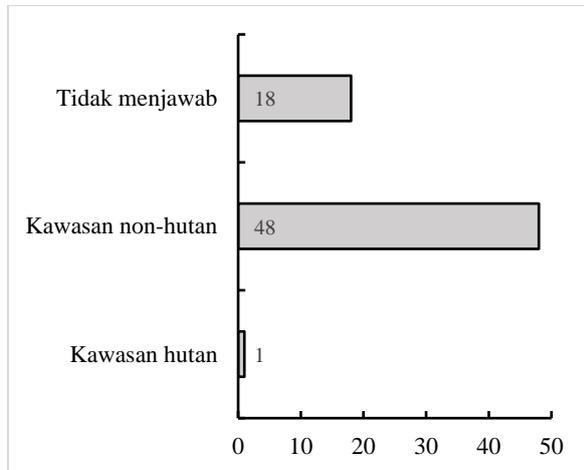
Luas lahan dengan persentase terbesar yaitu 1-5 Ha sebanyak 58,2%, selanjutnya 6-10 Ha sebanyak 13,4% dan persentase terkecil yaitu luas >11 Ha sebanyak 1,5%. Luas lahan mempengaruhi ekonomi masyarakat, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatannya dari hasil komoditas yang di tanam pada lahan demikian sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Winarni *et al.*, (2016) luas lahan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan berdasarkan tingkat produktif tanaman pada suatu lahan. Dampak negatif dari luas lahan perkebunan masyarakat adalah besarnya kerugian ketika terjadi konflik dengan satwa liar.



Gambar 11. Pemetaan titik responden sosial ekonomi Masyarakat dengan keberadaan gajah di Bengkalis – Siak, Riau, tahun 2022.

Masyarakat Giam Siak Kecil menyatakan bahwa kawasan lahan mereka hampir semua berada di luar kawasan hutan dengan persentase 71,6% dan berada di kawasan hutan 1,5%. Masyarakat menyatakan bahwa lahan yang mereka miliki berada di luar kawasan hutan

dikarenakan mereka memiliki surat tanah berupa SKT, SKGR dan sertifikat. Masyarakat yang memiliki sertifikat tanah tingkat nasional berjumlah 5 orang. Untuk mengetahui kejelasan mengenai kawasan lahan masyarakat berada di kawasan hutan atau non hutan, dapat dilihat pada Gambar 12 di bawah.



Gambar 12. Grafik hasil wawancara kepada responden terkait keberadaan Kawasan lahan di area penelitian pada tahun 2022

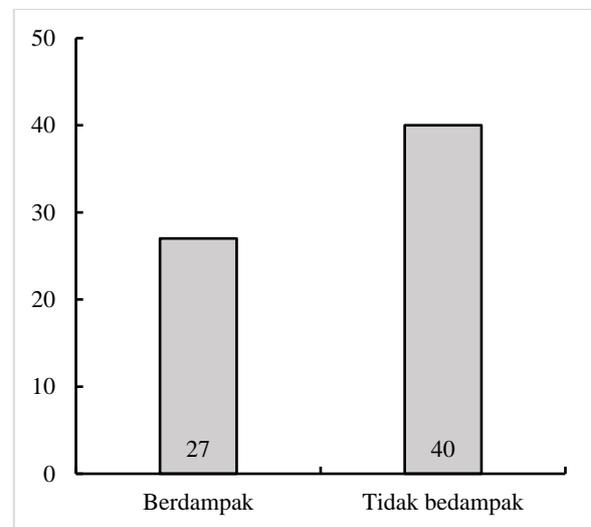
Gambar 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di dalam kawasan HTI dan kawasan perusahaan sawit, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kawasan lahan masyarakat adalah kawasan hutan. Masyarakat Giam Siak Kecil Sebagian besar bekerja sebagai petani sehingga sangat bergantung pada lahan yang dikelola, sebagai petani yang menggantungkan hidup dari hasil lahan tentunya mempengaruhi persepsi tentang lahan yang dimilikinya.

3. Dampak dan kerugian ekonomi masyarakat akibat konflik gajah

Dampak dan kerugian ekonomi pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan persentase berdampak atau tidak berdampak serta pengelompokan besaran kerugian akibat konflik gajah. Untuk masyarakat yang terkena dampak ekonomi dan kerugian ekonomi akibat konflik gajah pada penelitian ini dapat di lihat pada grafik di bawah.

Grafik menunjukkan bahwa dari 67 responden yang diwawancarai sebanyak 27 orang

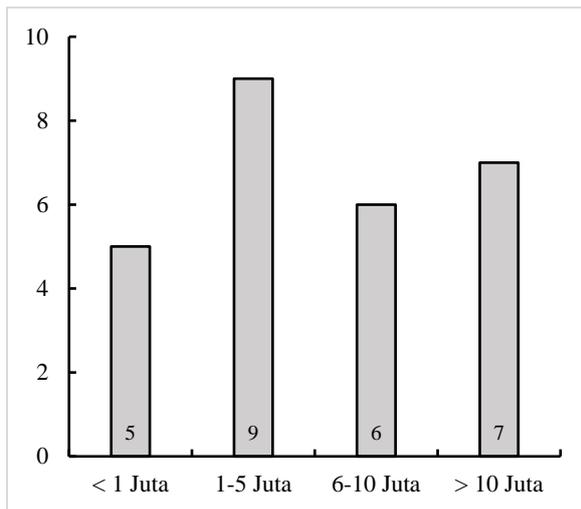
berdampak (memiliki kerugian) ekonomi akibat konflik gajah dengan persentase 40,3%. Masyarakat yang tidak berdampak (tidak memiliki kerugian) ekonomi sebanyak 40 orang dengan persentase 59,3%, dari 40 orang yang tidak terkena dampak ekonomi, 18 orang tidak memiliki lahan dengan persentase 26,9% dan 22 orang memiliki lahan dengan persentase 32,8%.



Gambar 13. Grafik hasil wawancara kepada responden terkait dampak ekonomi dari keberadaan gajah pada tahun 2022

Masyarakat yang tidak berdampak secara ekonomi adalah masyarakat yang memiliki lahan jauh dari jalur perlintasan atau *home range* gajah dan masyarakat yang tidak memiliki lahan. Masyarakat yang berdampak adalah masyarakat yang memiliki lahan, memiliki kerugian ekonomi akibat konflik gajah dimana tanaman dan pondok jaga pada lahan di rusak oleh gajah.

Masyarakat yang berdampak adalah masyarakat yang memiliki lahan dekat dengan jalur lintas gajah. Konflik manusia dengan gajah terjadi dikarenakan berkurangnya pakan alami gajah akibat pembukaan kawasan hutan menjadi lahan perkebunan. Kondisi ini menyebabkan gajah berusaha memenuhi kebutuhannya dengan memakan tanaman milik masyarakat, dimana mayoritas masyarakat menanam tanaman kelapa sawit yang merupakan salah satu tanaman yang disukai gajah (Nuryasin *et al.* 2014).



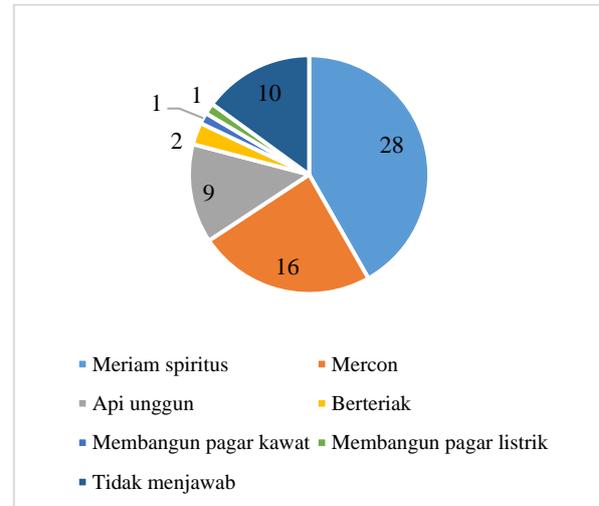
Gambar 14. Grafik hasil wawancara dengan responden terkait kerugian akibat konflik dengan gajah pada tahun 2022

Kerugian masyarakat akibat konflik gajah dapat disimpulkan besar karena rata-rata di atas 1 juta bahkan mencapai puluhan juta. Kerugian akibat konflik gajah berdampak besar pada kehidupan masyarakat dikarenakan pada saat gajah melintas dapat menyebabkan kerugian yang besar karena luas rata-rata lahan masyarakat adalah 1-5 ha. Secara garis besar kerusakan tanaman yang ditimbulkan oleh gajah dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kerusakan tanaman yang terjadi akibat gajah kebetulan menemukan lahan pertanian yang berada di dalam atau berdekatan dengan daerah jelajahnya atau *opportunistic raiding* dan kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh gajah yang keluar dari habitatnya akibat kerusakan habitat, fragmentasi habitat ataupun degradasi habitat yang parah atau *obligate raiding* (Soehartono *et al.*, 2017).

Strategi- Strategi dan Rekomendasi Perbaikan Sosial Ekonomi Masyarakat di Dalam Wilayah Jelajah Gajah

Strategi-strategi perbaikan sosial ekonomi masyarakat di dalam wilayah jelajah gajah meliputi mitigasi berupa metode-metode pengusiran gajah. Jenis strategi yang umum dilakukan oleh masyarakat adalah dengan penghalauan atau pengusiran gajah agar tidak masuk ke dalam kawasan pemukiman ataupun perkebunan yang dikelola oleh masyarakat.

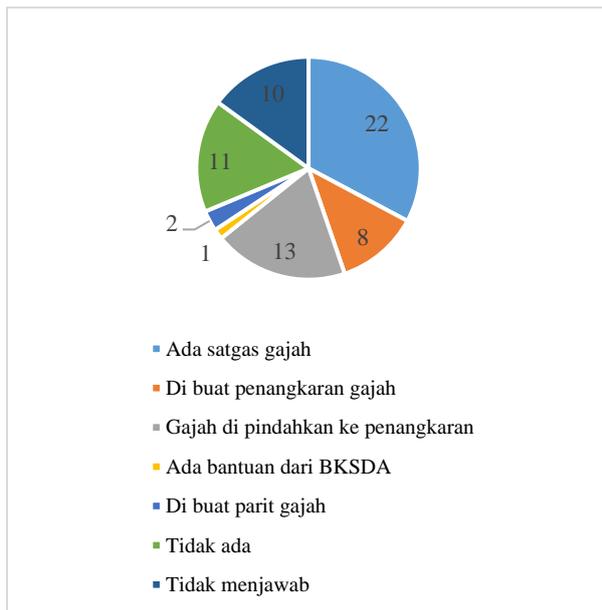
Dalam penghalauan atau pengusiran gajah tentunya banyak jenis metode yang digunakan oleh masyarakat, adapun metode-metode pengusiran gajah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Giam Siak Kecil dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 15. Grafik hasil wawancara dengan responden terkait metode pengusiran gajah yang dilakukan pada tahun 2022

Metode pengusiran gajah yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan meriam spiritus sebanyak 41,8%, mercon sebanyak 23,9%, api unggun sebanyak 13,4%, berteriak sebanyak 3,0% dan membangun pagar kawat dan pagar listrik masing-masing 1,5%. Pada umumnya masyarakat menggunakan meriam spiritus dikarenakan harga spiritus yang terjangkau, mudah dilakukan atau hanya tau metode tersebut serta diajari oleh perusahaan serta LSM RSF (*Rimba satwa foundation*). Untuk rekomendasi perbaikan sosial ekonomi dari masyarakat Giam Siak Kecil dapat dilihat pada grafik di bawah.

Masyarakat merekomendasikan agar ada satgas gajah supaya ketika terjadi konflik antara manusia dengan gajah, ada pihak yang paham tentang gajah sehingga dalam melakukan pengusiran gajah dapat terlaksana secara cepat dan optimal. Beberapa masyarakat merekomendasikan dibuat penangkaran gajah serta gajah di pindahkan ke penangkaran karena masyarakat berasumsi bahwa cara tersebut adalah cara paling efektif untuk mengurangi intensitas konflik gajah.



Gambar 16. Grafik hasil wawancara terkait rekomendasi dalam konflik gajah di area penelitian pada tahun 2022

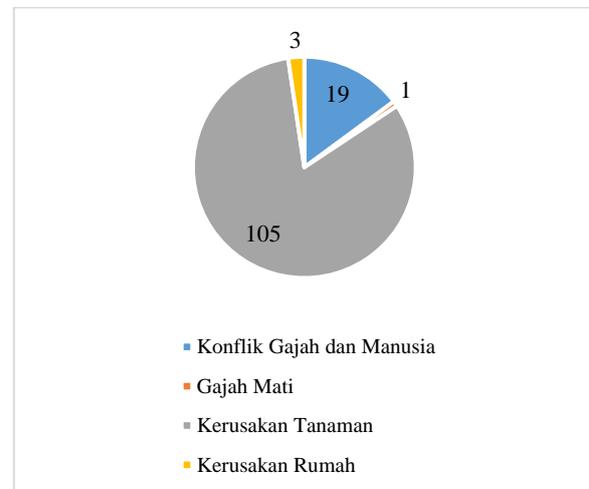
Rekomendasi lainnya adalah ada bantuan dari BKSDA dan di buat parit gajah, untuk bantuan dari BKSDA yang diharapkan masyarakat berupa bantuan dana ketika gajah menyebabkan kerugian ekonomi berupa kerusakan tanaman ataupun luka akibat serangan gajah.

Sebaran dan Intensitas Konflik Gajah Sumatra di Giam Siak Kecil

Sebaran dapat di artikan sebagai suatu tempat, di Indonesia gajah Sumatra tersebar di 7 Provinsi meliputi: Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung (Soehartono, T. et al., 2017). Di Kabupaten Bengkalis gajah Sumatera tersebar di 2 kantong habitat yaitu: Balai Raja dan Giam Siak Kecil. Kantong habitat Giam Siak Kecil gajah Sumatra tersebar di 14 Desa meliputi: Tasik Serai, Tasik Serai Timur, Tasik Tebing Serai, Tasik Betung, Serai Wangi, Olak, Beringin, Koto Pait Beringin, Melibur, Lubuk Umut, Bencah Umbai, Muara Bungkal, Tumang dan Lubuk Jering.

Secara umum intensitas dapat di artikan sebagai jumlah atau ukuran intens. Intensitas konflik pada penelitian ini di artikan sebagai ukuran atau jumlah konflik yang terjadi. Adapun

kategori dari intensitas konflik pada penelitian ini yaitu: konflik gajah dan manusia, gajah mati, kerusakan tanaman dan kerusakan rumah. Untuk intensitas konflik manusia dan gajah di Giam Siak Kecil pada tahun 2022 dapat dilihat pada grafik di bawah.



Gambar 17. Grafik terkait dengan jumlah kejadian akibat konflik gajah (Sumber: Data sekunder (RSF))

Tahun 2022 banyaknya konflik manusia dan gajah di Giam Siak Kecil sebanyak 19 yang menyebabkan kematian 1 ekor gajah akibat racun pada bulan Mei 2022. Adapun kerusakan tanaman berjumlah 105 batang di antaranya sawit 55 batang, pisang 25 batang dan jagung 25 batang. Kerusakan rumah akibat konflik manusia dan gajah berjumlah 3 rumah.

Konflik manusia dan gajah Sumatra yang terus menerus terjadi akan mengakibatkan kepunahan gajah Sumatra karena adanya kompetisi hidup dimana populasi manusia lebih cepat berkembang dari pada populasi gajah Sumatra. Pertambahan populasi manusia tidak hanya membutuhkan lebih banyak satwa buruan, tetapi juga menjadikan habitat satwa menjadi tempat pemukiman (Mangunjaya *Et al.*, 2017).

KESIMPULAN

Masyarakat Giam Siak Kecil pada umumnya mengetahui tentang gajah dikarenakan mayoritas masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai petani dan gajah sering berada di wilayah perkebunan

masyarakat yang mengakibatkan konflik antara masyarakat dan gajah. Masyarakat Giam Siak Kecil umumnya memandang gajah sebagai satwa yang berbahaya dan hama untuk perkebunan karena gajah memakan dan merusak tanaman budidaya masyarakat. Tanaman yang umumnya dirusak oleh gajah adalah kelapa sawit, hal ini karena sawit merupakan komoditas tanaman pokok yang di budidayakan oleh masyarakat dan merupakan tanaman yang disukai gajah. 67 orang yang di wawancarai terdapat 27 orang yang berdampak ekonomi dan 40 orang tidak berdampak. Untuk kerugian ekonomi akibat konflik gajah di kelompokkan menjadi 4, yaitu <1 juta sebanyak 5 orang, 1-5 juta sebanyak 9 orang, 6-10 juta sebanyak 6 orang dan >10 juta sebanyak 7 orang. Untuk sebaran gajah Sumatra di Giam Siak Kecil meliputi 14 Desa yaitu Tasik Serai, Tasik Serai Timur, Tasik Tebing Serai, Tasik Betung, Serai Wangi, Olak, Beringin, Koto Pait Beringin, Melibur, Lubuk Umbut, Bencah Umbai, Muara Bungkal, Tumang dan Lubuk Jering. Untuk intensitas konflik gajah dengan manusia tahun 2022 sebanyak 19 kali. Masyarakat Giam Siak kecil pada umumnya berniat untuk hidup berdampingan dengan gajah dikarenakan masyarakat paham bahwa gajah merupakan hewan yang dilindungi dan mengetahui bahwa daerah tempat tinggal mereka adalah kantong habitat gajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I dan Imron, M.A. 2017. Peran Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus* Temminck, 1847) Dalam Persebaran Biji (Seed Dispersal) Di Kawasan Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Jambi. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- BBKSDA Riau. 2017. Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil. <https://bbksda-riau.id/index.php?r=postdetail&id=17&token=b4f64ed364d47760284e1a85b6452d8a>. Diakses pada 31 Januari 2023.
- Hamdan, Amran, A., and Asar, S. M. 2017. Persepsi Masyarakat terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 9(2): 105–113.
- Irganov Maghfiroh Gusti., Siwi Gayatri dan Agus Subhan Prasetyo. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19 (2): 209 – 221.
- Khafifi, A.F.N. 2020. Konflik Ruang Hidup Gajah Sumatera dan Manusia Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Human Vs Elephant” dengan Gaya Cinéma Vérité. [Skripsi]. Program Studi Film Dan Televisi Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lailatus Sa'adah., Linda Martadani dan Ahmad Taqiyuddin. 2021. Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2 (2).
- Mustafa, T., Abdullah dan Khairil. 2018. Analisis Habitat Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) Berdasarkan Software Smart di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Biotik*. 6.(1): 1-10
- Nova, Y. 2016. Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1): 23-36
- Nuryasin, Yoza. D dan Kausar. 2014. Dinamika dan Resolusi Konflik Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) terhadap Manusia di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM Faperta*. 1 (2).
- Pratiwi, P., Iswandaru, D., Hilmanto, R., Febryano, I.G., Ismanto., et al. 2022. Analisis Konflik Manusia dengan Gajah Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Belantara* 5 (1): 106-118
- Soehartono, T., Susilo, D.H., Sitompul, F.A., Gunaryadi, D., Purastuti, M.E. et al. 2017. *Strategi Dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera Dan Gajah Kalimantan 2007-2017*. Departemen Kehutanan
- Winarni, S., Yuwono, S. B., & Herwanti, S. 2016. Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutege (Studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1): 1-10.
- Winkel, W.S. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Gramedia. Jakarta.
- Yogasara, F A., Zulkarnaini dan Saam, Z. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Konflik Antara Gajah dengan Manusia di Kecamatan Mandau Dan Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 6(1):1978-5283.
- Yoza, D. 2016. Pelestarian Lingkungan dan Mitigasi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional*. Pekanbaru.